

## Pemanfaatan Aplikasi SITUBA sebagai Inovasi Digital Pelaporan Kasus TBC oleh Kader dan Puskesmas di Kelurahan Nusukan

Sardiarinto<sup>1</sup>, Supriyanta<sup>2</sup>, Candra Agustina<sup>3</sup>, Wawan Nugroho<sup>4</sup>, Sola Gracia Deo Andrew<sup>5</sup>,  
Hani Yulia Rachma<sup>6</sup>, Dehant Mahendra H<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7\*</sup>Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi

**Candra Agustina**

[Candra.caa@bsi.ac.id](mailto:Candra.caa@bsi.ac.id)

### Abstrak

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Kota Surakarta. Proses pelaporan kasus TBC di tingkat kelurahan selama ini masih dilakukan secara manual, sehingga sering menimbulkan keterlambatan dalam penyampaian data dan tindak lanjut pasien. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menerapkan aplikasi digital SITUBA (Sistem Informasi Penanggulangan TBC) sebagai inovasi pelaporan kasus TBC di Kelurahan Nusukan, Kota Surakarta. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Surakarta bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Surakarta dan Puskesmas Nusukan. Tahapan pelaksanaan meliputi sosialisasi kepada perangkat kelurahan, pelatihan penggunaan aplikasi bagi kader kesehatan, serta pendampingan dalam proses pelaporan kasus secara digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan kader dalam menggunakan aplikasi SITUBA untuk mencatat dan melaporkan data pasien secara lebih sistematis. Selain itu, sistem digital ini dinilai membantu mempermudah koordinasi antara kader, kelurahan, dan puskesmas dalam kegiatan pelacakan pasien TBC. Kesimpulannya, penerapan awal aplikasi SITUBA di Kelurahan Nusukan menunjukkan potensi positif dalam mempercepat alur pelaporan dan meningkatkan efisiensi koordinasi lintas pihak dalam upaya penanggulangan TBC berbasis masyarakat.

**Kata Kunci:** TBC, aplikasi SITUBA, Kelurahan Nusukan, Kader Kesehatan, Pelaporan Digital

### Pendahuluan

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang membutuhkan perhatian serius, termasuk di Indonesia. Berdasarkan *laporan Global Tuberculosis Report* (WHO, 2023), Indonesia menempati posisi kedua tertinggi di dunia dengan estimasi lebih dari satu juta kasus TBC baru setiap tahunnya. Di tingkat daerah, Dinas Kesehatan Kota Surakarta mencatat bahwa kasus TBC masih tersebar di seluruh wilayah kecamatan dengan tingkat keberhasilan pengobatan yang belum mencapai target nasional. Tantangan utama yang dihadapi di tingkat lapangan antara lain keterlambatan

pelaporan kasus, ketidakteraturan pemantauan pasien, dan kurangnya integrasi antara kader, kelurahan, dan puskesmas dalam alur komunikasi data.

Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, merupakan salah satu wilayah padat penduduk dengan mobilitas masyarakat yang tinggi. Berdasarkan data Puskesmas Nusukan (2023), terdapat lebih dari 70 pasien TBC aktif yang perlu mendapatkan pemantauan rutin. Namun, proses pelaporan kasus TBC di wilayah ini masih dilakukan secara manual menggunakan formulir kertas, sebelum akhirnya direkap dan dikirim ke puskesmas. Sistem manual ini sering menimbulkan kendala seperti keterlambatan pelaporan, kehilangan data, serta kesulitan dalam menelusuri status pasien. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis teknologi informasi yang dapat membantu mempercepat proses pelaporan dan meningkatkan akurasi data pasien TBC (RI, 2023).

Sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi terhadap penyelesaian permasalahan tersebut, tim dosen dan mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Surakarta melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penerapan aplikasi SITUBA (Sistem Informasi Penanggulangan TBC). Aplikasi ini dikembangkan dengan tujuan mempermudah kader kesehatan dalam menginput data pasien, mencatat hasil pemantauan, dan melaporkan kasus secara digital kepada puskesmas dan kelurahan. Pendekatan ini sejalan dengan program nasional TOSS TBC (Temukan, Obati Sampai Sembuh) yang mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui kader dalam upaya eliminasi TBC (Gabriel & Juliana, 2021).

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Berdasarkan Global Tuberculosis Report tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia setelah India dan Cina dengan lebih dari 800 ribu kasus dan sekitar 93 ribu kematian per tahun. Penyakit ini terutama menyerang kelompok usia produktif, sehingga penanganannya memerlukan sistem deteksi dan pelaporan yang cepat serta terintegrasi untuk mempercepat diagnosis dan mencegah penularan lebih lanjut (Suryadi et al., 2024).

Perkembangan teknologi informasi di era transformasi digital membuka peluang besar dalam optimalisasi pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, Pramitasari, dan Pertiwi (2024) menunjukkan bahwa pengembangan perangkat lunak berbasis *web* dengan metode *System Development Life Cycle (SDLC)* mampu mempercepat proses diagnosis dan meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan melalui integrasi *database* berbasis *MySQL* dan antarmuka berbasis *PHP*. Penggunaan sistem *digital* seperti ini mengurangi ketergantungan pada pencatatan manual dan mempermudah tenaga medis dalam mengelola data pasien secara *real-time*. Teknologi informasi menjadi solusi strategis untuk mendukung pelayanan kesehatan modern, terutama dalam konteks pencegahan dan pengendalian penyakit menular.

Digitalisasi pelaporan dan pemantauan pengobatan juga menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan efektivitas program penanggulangan TBC. Penelitian Dewanti dan Masfuri (2023) menemukan bahwa pelaporan mandiri berbasis *digital* dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan TBC. Melalui penggunaan teknologi seperti *Video Directly Observed Therapy (VDOT)*, *Short Message Service (SMS)*, dan *99DOTS*, sistem pelaporan digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan pasien dalam mematuhi jadwal pengobatan, mengurangi angka putus obat, serta mencegah munculnya kasus *Multi Drug Resistant TB (MDR-TB)* (Gustini Putri Dewanti, 2023; Kholiq et al., 2023). Pendekatan serupa dapat diterapkan dalam sistem informasi komunitas yang dikelola kader kesehatan untuk memastikan pelaporan pasien berjalan cepat dan terpantau.

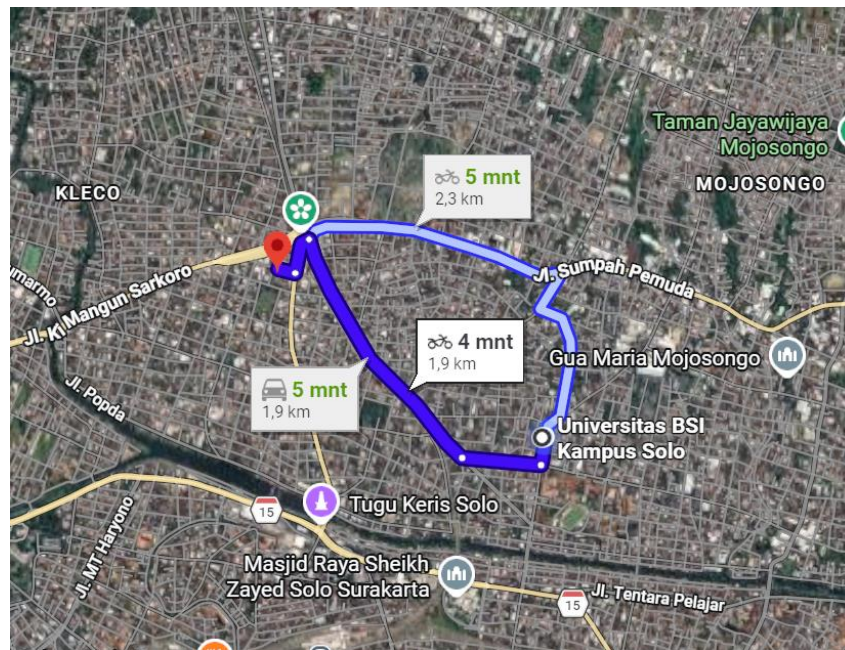
Hasil penelitian Sihalo et al. (2025) juga memperkuat bahwa kader kesehatan memiliki peran strategis dalam proses penemuan kasus aktif (*active case finding*) serta komunikasi hasil pemeriksaan pasien TBC. Studi tersebut yang dilakukan di Puskesmas Jambe Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa keterlambatan pelaporan sering terjadi akibat sistem manual dan kurangnya dukungan teknologi. Dengan adanya sistem informasi digital yang terintegrasi, kader dapat lebih mudah menginput data lapangan, melaporkan hasil pemeriksaan, serta memantau tindak lanjut pasien tanpa bergantung pada pencatatan kertas yang rentan hilang (Sihalo et al., 2025).

Pemberdayaan kader melalui pelatihan dan pemanfaatan media *digital* juga terbukti efektif dalam meningkatkan deteksi dini dan kesadaran masyarakat terhadap TBC. Penelitian yang dilakukan oleh Abdimak (2024) di Desa Lenek, Lombok Timur, menunjukkan bahwa pemanfaatan pesan singkat *WhatsApp* untuk komunikasi dan pelaporan kasus TBC oleh kader mampu meningkatkan capaian deteksi dini dan memperkuat koordinasi antara kader dan puskesmas. Pendekatan berbasis komunitas ini menegaskan pentingnya teknologi digital dalam memperkuat jejaring informasi di tingkat lokal (Jiwintarum et al., 2024).

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan aplikasi SITUBA (Sistem Informasi Penanggulangan TBC) merupakan bentuk inovasi yang sejalan dengan paradigma digitalisasi pelayanan kesehatan di Indonesia. Aplikasi ini berfungsi untuk mempermudah kader dalam mencatat dan melaporkan data pasien TBC secara *digital*, memantau proses pengobatan, serta menyediakan fitur edukatif bagi masyarakat. Dengan menggabungkan aspek teknologi informasi, kepatuhan pengobatan, dan pemberdayaan kader kesehatan, SITUBA berpotensi menjadi model sistem informasi komunitas yang efektif dalam mendukung program eliminasi TBC di tingkat kelurahan.

## **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, pada periode Juni hingga November 2025. Wilayah ini dipilih karena memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan tercatat memiliki lebih dari 70 pasien TBC aktif yang perlu mendapatkan pemantauan rutin oleh kader kesehatan. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Selain itu, Kelurahan Nusukan merupakan wilayah kerja Puskesmas Nusukan yang telah aktif mendukung program nasional TOSS TBC (Temukan, Obati, Sampai Sembuh), sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk penerapan aplikasi SITUBA (Sistem Informasi Penanggulangan TBC) sebagai inovasi pelaporan kasus berbasis *digital*.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah Kader Peduli TBC yang bernaung di bawah koordinasi Puskesmas Nusukan. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak puskesmas dan kelurahan dengan mempertimbangkan kader yang aktif melakukan pelacakan, edukasi, dan pendampingan pasien TBC di lapangan. Para kader tersebut memiliki peran penting sebagai penghubung antara masyarakat, kelurahan, dan tenaga kesehatan dalam kegiatan *surveillance* dan pelaporan penyakit menular, sehingga penguasaan teknologi pelaporan digital menjadi kebutuhan yang mendesak. Sebelum kegiatan utama dilaksanakan, dilakukan beberapa tahapan persiapan sebagai berikut:

1. Koordinasi awal

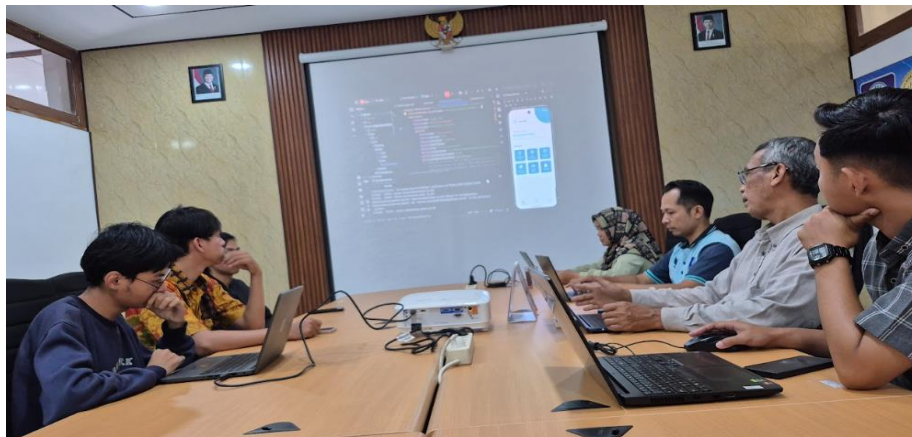
Dilakukan bersama Dinas Kesehatan Kota Surakarta dan Puskesmas Nusukan untuk menyamakan tujuan kegiatan, menentukan jadwal pelaksanaan, serta memastikan dukungan teknis dan administratif selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Koordinasi dengan Puskesmas

## 2. Persiapan aplikasi SITUBA

Tim pengabdian menyiapkan aplikasi SITUBA (Sistem Informasi Penanggulangan TBC) yang telah dikembangkan sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan pengujian awal sistem (testing) untuk memastikan aplikasi dapat berjalan dengan baik dan mudah digunakan oleh kader di lapangan.



Gambar 3. Persiapan Aplikasi

## 3. Sosialisasi dan pelatihan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat aplikasi kepada kader peduli TBC. Pelatihan dilakukan secara praktik langsung mencakup:

- 1) Pengenalan fungsi dan fitur utama aplikasi SITUBA.
- 2) Pembuatan akun pengguna bagi masing-masing kader.
- 3) Pengisian data pasien dan pembaruan status pengobatan.
- 4) Proses pengiriman laporan *digital* ke puskesmas.



Gambar 4. Sosialisasi dan Pelatihan

4. Pendampingan lapangan Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan langsung kepada kader selama proses pelaporan kasus aktual. Tim pengabdian membantu kader dalam penggunaan aplikasi, memberikan solusi atas kendala teknis, serta memastikan data pasien dapat dikirim secara tepat waktu dan sesuai format yang ditentukan.

Keberhasilan kegiatan ini diukur dari kemampuan kader dalam menggunakan aplikasi SITUBA secara mandiri. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% kader mampu mengoperasikan aplikasi dengan benar, mulai dari proses input data, pencatatan hasil pemantauan pasien, hingga pengiriman laporan *digital* ke puskesmas. Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari meningkatnya kecepatan dan ketepatan pelaporan kasus yang dilakukan oleh kader dibandingkan sebelum penerapan aplikasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan ketercapaian indikator keberhasilan. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi langsung selama pelatihan dan pendampingan untuk menilai keterampilan kader dalam menggunakan aplikasi, serta melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman tentang pelaporan *digital*. Selain itu, dilakukan pula uji praktik pelaporan dengan simulasi kasus guna menilai ketepatan input data, serta analisis terhadap jumlah laporan pasien yang berhasil dikirim melalui aplikasi selama periode pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk menilai efektivitas penerapan SITUBA dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan kegiatan serupa di wilayah lain.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, pada periode Juni hingga November 2025, dengan melibatkan sepuluh kader peduli TBC di bawah koordinasi Puskesmas Nusukan. Kegiatan difokuskan pada penerapan aplikasi SITUBA (Sistem Informasi Penanggulangan TBC) sebagai inovasi pelaporan kasus berbasis *digital*.

Pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Pada tahap sosialisasi, tim memperkenalkan pentingnya digitalisasi pelaporan kasus TBC untuk mengatasi kendala keterlambatan dan kehilangan data yang sering terjadi pada sistem manual. Tahap pelatihan dilakukan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan penggunaan aplikasi SITUBA, mencakup pembuatan akun,

input data pasien, dan pelaporan ke puskesmas. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 80% kader mampu menggunakan aplikasi secara mandiri, sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

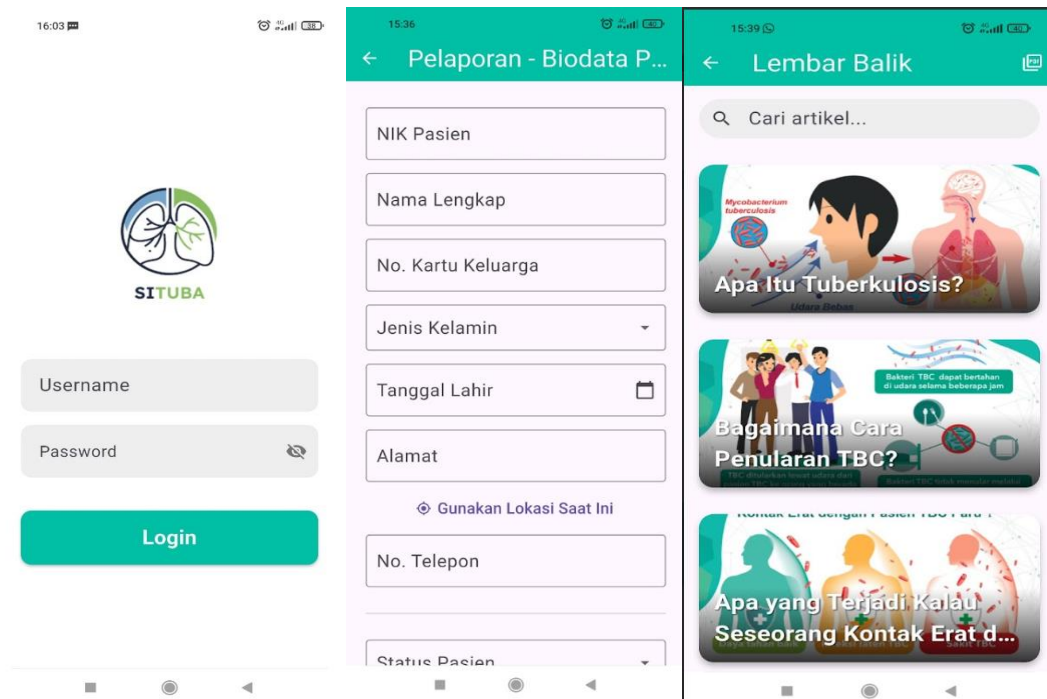
## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *“Pemanfaatan Aplikasi SITUBA sebagai Inovasi Digital Pelaporan Kasus TBC oleh Kader dan Puskesmas di Kota Surakarta”* dilaksanakan selama enam bulan, mulai Juni hingga November 2025, di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Kegiatan ini melibatkan sepuluh kader peduli TBC yang berada di bawah koordinasi Puskesmas Nusukan dan didampingi langsung oleh tim dosen serta mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Surakarta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Pada tahap sosialisasi, tim memberikan pemahaman kepada kader dan perangkat kelurahan mengenai urgensi digitalisasi pelaporan kasus TBC serta pengenalan konsep dasar aplikasi SITUBA (Sistem Informasi Penanggulangan TBC). Tahap ini menghasilkan kesepahaman bersama antara kader, kelurahan, dan puskesmas bahwa penggunaan sistem digital diperlukan untuk mempercepat komunikasi data pasien dan meminimalkan risiko kehilangan laporan yang selama ini terjadi akibat pencatatan manual.

Pada tahap pelatihan, kader diberikan materi teoritis dan praktik langsung penggunaan aplikasi SITUBA. Materi pelatihan mencakup pembuatan akun pengguna, cara menambahkan data pasien baru, pembaruan status pengobatan, dan pengiriman laporan ke puskesmas. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar kader mampu memahami fungsi aplikasi dengan baik setelah sesi pelatihan pertama. Dari sepuluh kader peserta, delapan kader (80%) dinyatakan mampu menggunakan aplikasi secara mandiri sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tahap pendampingan dilakukan selama dua bulan setelah pelatihan untuk memastikan kader dapat mengoperasikan aplikasi dengan benar dalam kegiatan lapangan. Tim pengabdian melakukan pemantauan langsung serta memberikan bantuan teknis saat kader menghadapi kendala, seperti masalah koneksi internet dan kesalahan input data. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas kader ketika menginput data pasien dan melalui kuesioner kepuasan pengguna. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% kader merasa aplikasi SITUBA lebih efisien dibanding sistem manual, karena data pasien dapat dikirim secara *real-time* ke puskesmas tanpa perlu menunggu rekap bulanan.



Gambar 4. Tampilan Hasil Aplikasi Situba

Gambar 4 menunjukkan tampilan antarmuka aplikasi SITUBA yang digunakan oleh kader dalam proses pelaporan dan edukasi kasus TBC secara *digital*. Peningkatan efisiensi juga terlihat dari rata-rata waktu pelaporan yang berkurang dari 10–15 menit menjadi hanya 3–5 menit setiap pasien. Selain itu, kader merasa terbantu dengan fitur riwayat pasien yang memungkinkan mereka menelusuri status pengobatan dengan cepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryadi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan sistem digital berbasis web mampu meningkatkan kecepatan layanan dan efisiensi pengelolaan data pasien di fasilitas kesehatan.

Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap koordinasi lintas pihak. Aplikasi SITUBA memungkinkan puskesmas menerima laporan pasien secara langsung dari kader, sehingga tindak lanjut dapat dilakukan lebih cepat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sihalohe dan Darmayanti (2025), yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan utama dalam penanganan TBC adalah keterlambatan pelaporan akibat sistem manual. Dengan adanya digitalisasi, proses komunikasi antar pihak dapat berjalan lebih efektif.

Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan kader dalam pelaporan digital kasus TBC melalui penerapan aplikasi SITUBA. Dengan 80% kader mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri, target indikator keberhasilan telah terpenuhi. Capaian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi pada tingkat kelurahan dapat diimplementasikan secara efektif dengan dukungan pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi, puskesmas, dan pemerintah daerah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu koordinasi awal dengan pihak puskesmas, persiapan aplikasi SITUBA, sosialisasi program kepada kader kesehatan, serta pendampingan lapangan dalam penggunaan aplikasi pada kasus nyata. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan kesiapan teknis, pemahaman peserta, serta keberlanjutan implementasi sistem pelaporan digital di tingkat kelurahan.

Untuk melihat sejauh mana kegiatan ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan evaluasi terhadap pencapaian pada setiap tahapan berdasarkan indikator keberhasilan yang dirumuskan sejak awal. Ringkasan capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Tabel 1.

| No | Tahap Kegiatan            | Indikator Keberhasilan                                                    | Target                 | Capaian Hasil                                             | Status   |
|----|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------|------------------------|-----------------------------------------------------------|----------|
| 1  | Koordinasi awal           | Terlaksananya koordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas Nusukan     | 1 kali koordinasi      | Koordinasi terlaksana dengan Puskesmas Nusukan            | Tercapai |
| 2  | Persiapan aplikasi SITUBA | Aplikasi SITUBA siap digunakan dan berjalan sesuai fungsi utama           | Aplikasi siap pakai    | Aplikasi diuji dan siap digunakan dalam kegiatan lapangan | Tercapai |
| 3  | Sosialisasi program       | Peserta memahami tujuan dan manfaat digitalisasi pelaporan kasus TBC      | ≥ 80% peserta memahami | Sebagian besar peserta memahami tujuan dan alur kegiatan  | Tercapai |
| 5  | Pendampingan lapangan     | Kader mampu menggunakan aplikasi SITUBA pada praktik pelaporan kasus riil | Pendampingan berjalan  | Pendampingan dilakukan dan kendala teknis dapat diatasi   | Tercapai |

Tabel 1. Pencapaian Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan Tabel 1, seluruh tahapan kegiatan yang dievaluasi menunjukkan capaian yang sesuai dengan target yang ditetapkan. Koordinasi awal dengan pihak puskesmas berjalan lancar dan menghasilkan kesepahaman terkait tujuan serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Persiapan aplikasi SITUBA juga telah memenuhi kriteria kesiapan teknis sehingga dapat digunakan dalam kegiatan lapangan tanpa kendala berarti.

Pada tahap sosialisasi, peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap tujuan dan manfaat digitalisasi pelaporan kasus TBC, yang menjadi fondasi penting bagi penerimaan teknologi di tingkat komunitas. Pendampingan lapangan turut memastikan bahwa kader mampu menerapkan penggunaan aplikasi dalam praktik pelaporan sehari-hari, sekaligus menjadi sarana penyelesaian kendala teknis yang muncul selama implementasi awal. Secara keseluruhan, capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan bertahap melalui koordinasi, persiapan teknis, sosialisasi, dan pendampingan efektif dalam mendukung adopsi sistem pelaporan digital berbasis komunitas.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Nusukan, Kota Surakarta, berhasil memperkenalkan dan menerapkan aplikasi SITUBA (Sistem Informasi Penanggulangan TBC) sebagai inovasi digital dalam pelaporan kasus TBC di tingkat kelurahan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 80% kader peduli TBC mampu menggunakan aplikasi secara mandiri, sehingga proses pelaporan menjadi lebih cepat, akurat, dan terintegrasi dengan puskesmas. Inovasi ini membawa pembaruan dalam sistem pelaporan kesehatan berbasis komunitas yang sebelumnya masih dilakukan secara manual.

Manfaat kegiatan ini dirasakan langsung oleh masyarakat melalui peningkatan efisiensi pelaporan dan kemudahan koordinasi antara kader, kelurahan, dan puskesmas. Secara teoritis, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *digital health community system*, yaitu penerapan teknologi informasi untuk memperkuat sistem surveilans dan pemantauan penyakit berbasis masyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Surakarta dan Puskesmas Nusukan atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Kelurahan Nusukan serta para Kader Peduli TBC yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi SITUBA. Kegiatan ini terlaksana berkat dukungan dari Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Surakarta, yang telah memfasilitasi pendanaan dan tenaga pelaksana dalam program pengabdian kepada masyarakat tahun 2025.

## Referensi

- Gabriel, Y., & Juliana, M. (2021). Penanggulangan TBC di Indonesia melalui Gerakan TOSS TBC. *Jurnal Kesehatan Prima*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/>
- Gustini Putri Dewanti, M. (2023). Efektifitas Pelaporan Mandiri Berbasis Digital terhadap Kepatuhan Penyelesaian Pengobatan Tuberkulosis: Literatur Review. *Journal of Nursing Care*, 6. <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/download/43412/19510>
- Jiwintarum, Y., Wiwin Diarti, M., Habib Sasiwimbe, L., Zahra, M., & Nursahar, E. (2024). Optimalisasi Peran Tokoh Desa Dan Kader Dalam Penemuan Kasus Secara Aktif (Active Case Finding) Pada Masyarakat Berisiko Tbc Menggunakan Media Digitalisasi Pesan Singkat Whatsapp Sebagai Upaya Meningkatkan Capaian Deteksi Kasus TBC Di Desa Lenek Pesiraman Lombok. In *Jurnal Abdimakes Terpadu* (Vol. 1, Number 1).
- Kholiq, F., Ph, P., Masyarakat, P. K., & Kesehatan, F. (2023). Systematic Literature Review: Analysis Quality of the Pulmonary TB Program with the DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse) Strategy Systematic Literature Review: Analisis Kualitas Program TB Paru dengan Strategi DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse). *Menara Journal of Health Science*, 2(2), 182–196. <https://jurnal.iakmikus.org/index.php/mjhs>
- RI, K. K. (2023). *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis*.
- Sihaloho, S., & Darmayanti, E. (2025). Evaluasi Pencatatan Dan Pelaporan Tuberkulosis Di Uptd Puskesmas Jambe Kabupaten Tangerang Tahun 2024. *Preratif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1909–1925. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.40763>
- Suryadi, A., Pramitasari, D., & Cytra Pertiwi, A. (2024). Pengembangan Perangkat Lunak Pendeteksi Tuberkulosis Dalam Upaya Mengoptimalkan Pelayanan Kesehatan Di Era Transformasi Digital. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 14(2).